

## BAB II

### KERANGKA DASAR PEMIKIRAN TEORETIK

#### 2.1. landasan Kerangka Teori

##### 2.1.1. Kajian Tentang Intensitas Shalat Berjamaah

###### 2.1.1.1 Pengertian Intensitas

Intensitas berasal dari kata *intens* yang artinya hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional. Dilihat dari sifat *intensif* berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Sedangkan intensitas berarti keadaan (tingkatan atau ukuran hebat, kuat dan bergelornya).<sup>1</sup>

Menurut Kartono dan Gulo intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau indera. Jadi intensitas adalah tingkat kesungguhan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu usaha atau kegiatan tertentu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasjim Nafron, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Michigan: 1990, hlm. 335*

<sup>2</sup> Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi*. Pioner Jaya, Bandung: 1987, hlm. 233

#### 2.1.1.2 Pengertian Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa Arab berarti doa, memohon kebajikan. Dalam istilah hukum Islam, shalat berarti suatu ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>3</sup> Pengertian tersebut dipertegas oleh TM. Hasbi Ash Siddiqie bahwa shalat adalah berharap kepada Allah dengan sungguh-sungguh sehingga mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesaran-Nya dan kesempurnaan akan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.<sup>4</sup>

#### 2.1.1.3 Pengertian Berjamaah

Berjamaah berasal dari kata “jamaah” yang memperoleh awal ber-Jamah adalah kata yang berasal dari bahasa arab yang berarti kompak atau bersama-sama. Jamaah juga berarti sekelompok manusia yang terkait oleh sikap, pendirian, keyakinan dan tugas serta tujuan yang sama.<sup>5</sup>

#### 2.1.1.4 Pengertian Intensitas Melaksanakan Shalat Berjamaah

Berdasarkan definisi masing-masing istilah di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud intensitas melaksanakan shalat berjamaah adalah tingkat kesungguhan suatu usaha secara sadar dan terarah, yang dikerjakan secara bersama-sama, demi memperoleh perubahan pada pengetahuan, tingkah laku, maupun kemampuan. Intensitas shalat berjamaah yang

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, djambatan, Jakarta: 1992, hlm. 834

<sup>4</sup> TM. Hasbi Ash Siddiqie, *pedoman shalat*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2005, hlm. 40

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Op. Cit*, hlm 487

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kekuatan atau kesungguhan dalam melakukan perbuatan untuk mengingat Allah melalui shalat berjamaah dengan cara menghayati bacaan atau doa dengan hati yang ikhlas yang dikerjakan di dalam shalat.

#### 2.1.1.5 Aspek - Aspek Intensitas Melaksanakan Shalat Berjamaah

##### 1. Frekuensi

Aspek intensitas melaksanakan shalat berjamaah adalah frekuensi kegiatan, yaitu seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu.<sup>6</sup>

##### 2. Motivasi

Motivasi mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, termasuk melakukan shalat berjamaah. Apabila ada motivasi kuat untuk meraih tujuan tertentu dan kondisi yang sesuai pun berkembang. Orang akan mencurahkan kesungguhannya untuk mempelajari metode-metode yang kuat untuk meraih tujuan tersebut.<sup>7</sup>

Motivasi adalah suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*acomplex state*), dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak kearah

---

<sup>6</sup> Syamsudin Abin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Remaja Rosda Karya, Bandung: 2000, hlm. 40

<sup>7</sup> Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung: 210

tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Motivasi muncul dari dalam individu itu sendiri dan juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>8</sup>

### 3. Efek

Dalam kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Salah satu aspek dari intensitas adalah efek, yaitu suatu perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan. Efek juga berarti resiko, ada positif dan negatif. Suatu yang diterima setelah melakukan suatu tindakan.<sup>9</sup>

### 4. Keteraturan dalam shalat berjamaah

Keteraturan dalam shalat berjamaah diantaranya persamaan gerak, keseragaman dalam shalat dan memenuhi persyaratan shalat berjamaah.

#### a) Persamaan gerak

Ketika seseorang berdiri dengan bahu saling menempel satu sama lain, tampak seperti tentara yang mengabdikan kepada egaranya. Dengan berdiri berbaris dan membuat gerakan yang sama, spiritual biasa terbangun dalam pikiran. Bersatu dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan, dengan mengangkat tangan bersama-sama, menggerakkan kaki bersama-sama.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syamsudin Abin Makmun, *Op. Cit*, hlm. 39

<sup>9</sup> Nafron Hasjim, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Universitas Michigan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 335

<sup>10</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2000, hlm. 218

#### b) Keseragaman dalam shalat

Pada saat seseorang masuk ke masjid maka siapa saja tidak pandang bulu, apakah ia seorang mahasiswa, dosen, guru besar, atau karyawan, apakah ia guru atau murid, apakah ia koprak atau jenderal, apakah ia presiden atau pesinden, apakah ia menteri atau mantri, apakah ia seorang konglomerat atau gembel atau atribut yang lainnya. Siapapun ia memperoleh hak di depan atau shaf pertama, atau dengan kata lain siapa yang datang dahulu maka boleh menempati tempat yang paling terhormat yaitu di depan.<sup>11</sup>

#### 2.1.1.6 Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Dasar hukum shalat berjamaah para fuqaha (ahli fiqh) berpendapat antara lain dari kalangan madzhab Maliki, Syafi'i, dan sebagian madzhab Hanafiyah berpandangan bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunah muakkadah ada pula sebagian fuqaha mengatakan hukumnya wajib kifayah begitulah pendapat kedua dari madzhab Syafi'i sedangkan fuqaha lainnya mengatakan wajib ain, demikianlah pandangan Atha, Al-Auza'i, Abu Tsaur dan umumnya tokoh madzhab Hambali dan Zhohiri. Pendapat ketiga inilah yang paling kuat, berdasarkan banyaknya riwayat yang shahih tentang kewajiban shalat berjamaah bagi setiap muslim yang terlepas dari udzur. Adapun dalil dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah ayat 43:

---

<sup>11</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2001, hlm. 120-121



Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (QS. al-Baqarah: 43).<sup>12</sup>

Adapun dasar hukum shalat berjamaah dalam sunah Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة

Artinya: Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan perbandingan dua puluh tujuh derajat (Bukhari dan Muslim).<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW di atas maka hukum shalat berjamaah adalah sunah muakkadah, wajib kifayah, wajib ain. Tetapi ulama fiqih sepakat (ijma') bahwa shalat berjamaah di masjid disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan dari shalat sendiri.<sup>14</sup>

#### 2.1.1.7 Hikmah Shalat Berjamaah

Pada dasarnya dianjurkannya shalat berjamaah ada sebuah hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

a) Membiasakan bersatu dan tolong menolong.

<sup>12</sup> <http://www.imranxrhia.com/2011/07/hukum-dari-shalat-berjamaah.htm> (Rabu 08-05-2013 jam 11.25)

<sup>13</sup> Hamid Ahmad Thahir, *Op. Cit*, hlm. 147

<sup>14</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Ichtiar Baru van Hoeve, jilid 5, Jakarta: 1996, hlm. 1574

- b) Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadatnya.
- c) Kebaikan dunia.
- d) Menghidupkan rasa merdeka, persamaan, dan persaudaraan.
- e) Kebaikan agama.
- f) Menolong orang-orang yang sama-sama bershalat dengan jalan menghindarkannya dari kelupaan supaya ia dapat menghasilkan khusyu' dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat.<sup>15</sup>
- g) Dapat membantu konsentrasi pikiran. Di samping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat orang yang melakukannya, serta timbulnya perasaan bahwa yang dikerjakan itu penting sehingga dorongan untuk mengerjakannya meningkat.<sup>16</sup>

## **2.1.2. Tinjauan Umum Tentang Kedisiplinan**

### **2.1.2.1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris “*discipline*”, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *nidham*. Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).<sup>17</sup>

Untuk memperoleh gambaran tentang disiplin para ahli berpendapat sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddeqy, *Op.Cit.*, hlm. 559-562

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1996, hlm. 87

<sup>17</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1997, hlm. 237.

- a) Menurut Suharsimi Arikunto, disiplin adalah bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang yang sesuai dengan kata hatinya.<sup>18</sup>
- b) Menurut Mas'ud Abdul Qohar disiplin diartikan sebagai patuh terhadap peraturan yang sangat keras dari organisasi.<sup>19</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku guna mencapai tujuan.

#### 2.1.2.2. Dasar Pembinaan Kedisiplinan

Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang dalam al-Qur'an surat al Ashr ayat 1-3:



Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta: 1993, hlm. 114.  
<sup>19</sup> Mas'ud Abdul Qohar, *Kamus Ilmiah Populer*, Bintang Pelajar, Surabaya: 1998, hlm. 77.

nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran (QS. Al Ashr: 1-3).<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak hanya pada aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

#### 2.1.2.3. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain. Dalam masyarakat pendidikan atau lingkungan sekolah jika tidak disiplin, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai target yang maksimal.<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk mencapai keteraturan dalam kehidupan masyarakat, tanpa mengorbankan kepentingan orang lain.

---

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Kamudasmoro Grafindo, Semarang: 1994, hlm. 1099

<sup>21</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudistira, Jakarta: 2002, hlm. 21

Menurut Ellen G. White tujuan disiplin adalah pemerintahan atas diri, menaklukkan kuasa kemauan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan, menghancurkan benteng syetan, belajar menghormati orang tua dan Ilahi, dan penurutan atas dasar prinsip, jadi bukan atas paksaan.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Emile Durkheim bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.<sup>23</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengembangkan suatu keteraturan dalam perbaikan kebiasaan-kebiasaan atas dasar prinsip, bukan paksaan.

#### 2.1.2.4. Faktor-faktor Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

##### a) Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

---

<sup>22</sup> Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, Indonesia Publishing House, Bandung: 1998, hlm. 213-214.

<sup>23</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Erlangga, Jakarta: 1990, hlm. 35

### 1. Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya, sedangkan pengaruh dari lingkungannya hanya sedikit. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.<sup>24</sup>

### 2. Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>25</sup> Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap individu, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.<sup>26</sup>

### 3. Faktor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>27</sup>

### 4. Faktor pengaruh pola pikir

---

<sup>24</sup> Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Usaha Nasional, Surabaya: 1983, hlm. 27

<sup>25</sup> Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta : 1994, hlm. 152.

<sup>26</sup> Soegeng Prijodarminto, *Op. Cit.*, hlm. 15.

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, CV. Ghalia Indonesia, Jakarta: 1994, hlm. 46.

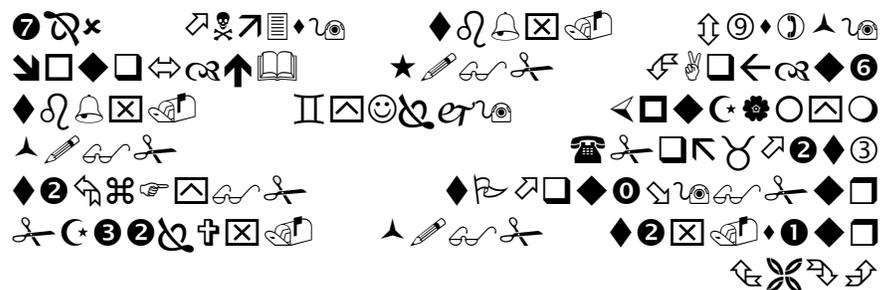
Tentang pengaruh pola pikir, para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.<sup>28</sup>

b) Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi:

1. Contoh atau teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.<sup>29</sup> Mengenai teladan ini, dengan jelas Allah menegaskan dalam al- Qur'an:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al Ahzab: 21).<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ahmad Amin, *Etika*, Bulan Bintang, Jakarta: 1975, hlm. 30.  
<sup>29</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, Restu Agung, Jakarta: 2000, hlm. 14.  
<sup>30</sup> Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 670.

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur'an.

## 2. Nasihat

Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang obyektif.<sup>31</sup> Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Sebagai contoh dalam al-Qur'an surat al Isra ayat 22 disebutkan:



Artinya: Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah) (QS. Al-Isra' : 22).<sup>32</sup>

Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah, karena kalau itu dilakukan kesengsaraanlah yang akan didapatkan.

## 3. Faktor latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau

---

<sup>31</sup> Charles Schaefer, *Op.Cit.*, hlm. 130.

<sup>32</sup> Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, *Op.Cit.*, hlm 427.

masalah-masalah yang akan datang.<sup>33</sup> Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya. Jadi, dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

#### 4. Faktor lingkungan

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tata kehidupan masing-masing, demikian juga tiap kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya.<sup>34</sup>

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin tersebut diantaranya:

- a) Pengikatan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- b) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

---

<sup>33</sup> Charles Schaefer, *Op.Cit.*, hlm. 176.

<sup>34</sup> B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Alumni, Bandung: 1984, hlm. 123

- c) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>35</sup>

#### 2.1.2.5. Aspek-aspek Kedisiplinan

Sikap perilaku disiplin adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Aspek-aspek tersebut antara lain:<sup>36</sup>

##### 1. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku di lingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

---

<sup>35</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta: 2004, hlm. 48

<sup>36</sup> Isna Tho'atin. *Perbedaan Perilaku Disiplin Siswa*, IKIP Malang; 2006, hlm. 16

## 2. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pendidikan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidak adanya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan juga menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan di mana mereka berada.

## 3. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Perilaku disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absensi dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

## 4. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

### 2.1.2.6. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

a. Disiplin dalam belajar

Proses pembelajaran di pesantren pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi dini hari hingga tengah malam, tergantung materi yang diajarkan. Aktifitas keseharian di pesantren biasanya dimulai menjelang subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Kemudian dilanjutkan mengaji setelah selesai shalat subuh sampai malam sesuai dengan kelas atau tingkatannya masing-masing. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.<sup>37</sup>

b. Disiplin dalam mentaati peraturan

Di lembaga pesantren, disiplin sangat ditekankan. Kemudian untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, lembaga pondok pesantren biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Di samping mentaati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku.

c. Disiplin dalam beribadah

Pada dasarnya secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt.<sup>38</sup> Namun masalah ibadah disini dimaksudkan khusus ibadah shalat, karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, di

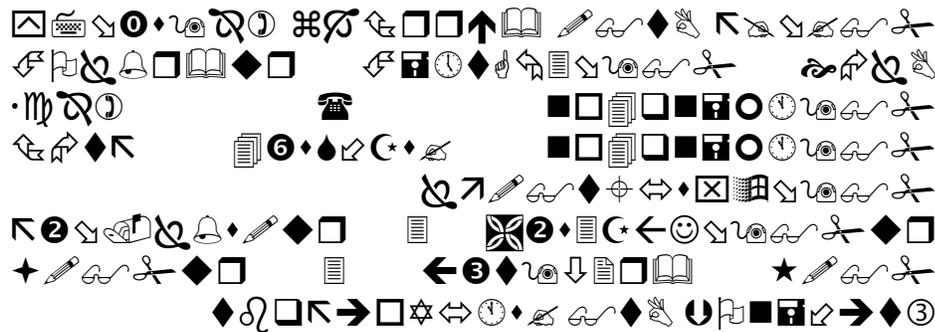
---

<sup>37</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, Al Ikhlas, Surabaya: 1993, hlm. 99.

<sup>38</sup> A. Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, Al Ma'arif, Bandung: 1989, hlm. 44

samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada sang Khaliq. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Demikian juga, dengan melaksanakan shalat dengan penuh rasa kekhusyu'an akan menjaga dari berbagai hal yang keji dan mungkar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah:



Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut : 45).<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Kamudasmoro Grafindo, Semarang 1999, hlm. 625

### **2.1.3 Hubungan Intensitas Melaksanakan Shalat Berjamaah dengan Kedisiplinan**

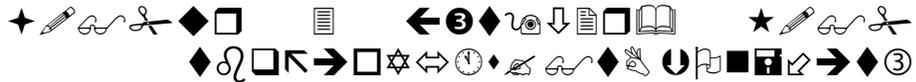
Kehidupan di dunia ini sebagian besar berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung dengan tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya, efektif atau tidaknya pelaksanaan yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma tersebut terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian, berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Nilai-nilai yang membatasi hidup itu ternyata merupakan kebutuhan manusia untuk dapat menjalani kehidupan secara manusiawi. Dalam keterikatan pada nilai-nilai yang harus dipatuhi tersebut, justru manusia menjadi manusiawi yang merupakan bagian dari aspek-aspek yang membedakannya dari makhluk lain di muka bumi ini.<sup>40</sup>

Allah sebagai Sang Pencipta telah menerapkan norma-norma bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi ini. Norma-norma tersebut berisi perintah yang harus dilakukan dan larangan yang harus di jauhi. Nilai-nilai atau norma tersebut datang langsung dari Allah SWT

---

<sup>40</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya: 1993, hlm. 228





Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut : 45).<sup>43</sup>

Kerjakanlah shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhaan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusyu' dan merendah diri. Sebab jika shalat dikerjakan dengan cara demikian, maka akan bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, karena ia mengandung berbagai macam ibadah, seperti takbir, tasbih, berdiri dihadapan Allah *Azza wa Jalla*, dan sujud dengan kerendahan hati, serta pengagungan lantaran di dalam ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran.<sup>44</sup>

Menurut Harun Nasution tujuan ibadah shalat bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, agar dengan demikian roh manusia senantiasa diingatkan dengan hal-hal yang bersih lagi suci, sehingga rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Di mana roh yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur.

Mendirikan shalat disini berarti memelihara waktu-waktunya, menyempurnakan wudhunya dan melaksanakan secara sempurna; sempurna berdiri, sempurna ruku', sempurna i'tidal, sempurna duduk, sempurna sujud,

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 625

<sup>44</sup> Ahmad Mustofa al-Mraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang: 1974, hlm. 239-240

sempurna duduk di antara dua sujud, sempurna duduk tasyahud, sempurna dzikir, sempurna khusyu', sempurna hadir hati, sempurna takut dan sempurna segala adabnya.<sup>45</sup> Serta yang terpenting dapat mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Tegasnya mendirikan shalat adalah mewujudkan ruh dan hakikat shalat dalam bentuk yang sempurna untuk mencapai hikmah dan rahasianya. Seseorang dikatakan mendirikan shalat hanyalah ketika ia melaksanakan shalat itu menurut kelakuan yang telah diterangkan syara' dengan sebaik-baiknya, dengan disertai khusyu' serta memahamkan makna, dan sungguh-sungguh menghadapkan dirinya kepada Allah dan berikhlas kepada-Nya. Pada saat itulah seseorang dikatakan mendirikan shalat.

Santri yang sering melaksanakan shalat fardhu dan telah menjadikan shalat fardhu sebagai kebutuhannya, emosinya akan terkontrol, sehingga ia akan dapat terhindar dari mengerjakan perbuatan keji dan mungkar dalam kesehariannya. Sehingga yang muncul adalah rasa disiplin.

Apabila shalat fardhu seseorang santri telah tertib, dan ditambah ia mengerjakan shalat secara berjamaah sebagai penyempurna shalat fardhu yang mungkin cacat, serta diiringi kekhusyu'an dalam mengerjakan shalat tersebut, maka dapat terlihat hikmah dari shalat tersebut melalui kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>45</sup> TM. Hasbi ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2001, hlm. 47-48

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pemahaman bahwa semakin tinggi intensitas melaksanakan shalat berjamaah seorang santri, maka semakin tinggi kedisiplinannya, sebaliknya semakin rendah intensitas melaksanakan shalat berjamaah seorang santri, maka semakin rendah kedisiplinannya.

## **2.2 Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori yang sudah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “*Ada hubungan positif antara intensitas melaksanakan shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri*”. Dengan penjelasan semakin tinggi intensitas dalam melaksanakan shalat berjamaah maka semakin tinggi kedisiplinan santri, sebaliknya jika semakin rendah intensitas dalam melaksanakan shalat berjamaah maka semakin rendah kedisiplinan santri.

Mengingat hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau salah, maka akan dilakukan pengkajian ulang pada analisis data untuk dapat membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.